

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006, Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang dapat menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap siswa. Bahasa memiliki empat aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan yang mencakup mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Misalnya berpidato, bertanya, bercerita. Membaca adalah melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya. Menulis yaitu melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting ialah menulis. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Kegiatan menulis menuntut kecakapan kemahiran dalam mengatur bahasa, dan mengembangkan kemampuan berpikir juga kemampuan berimajinasi.

Dari semua aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan aspek yang paling tinggi dan paling kompleks tingkatannya. Hal ini disebabkan keterampilan menulis jauh lebih sukar dan jauh lebih rumit, dibandingkan aspek kebahasaan yang lainnya, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca.

Kenyataannya di lapangan menurut pengamatan peneliti pada saat kemampuan siswa menulis belum maksimal. Rendahnya kemampuan Siswa menulis disebabkan oleh beberapa hal seperti siswa tidak memperhatikan guru dan enggan mengerjakan tugas khususnya tugas menulis, sulitnya siswa berkonsentrasi dan menemukan ide, serta model pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat. Pemahaman konsep yang kurang dipahami membuat siswa cenderung hanya diam dan pasif dalam menerima pembelajaran menulis karangan narasi. Kurangnya minat ataupun keberanian seorang siswa dalam mengapresiasi sebuah karangan cenderung membuat siswa merasa bahwa pelajaran bahasa Indonesia membosankan. Maka dari itu, wajar jika murid pun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis (mengarang). Dan juga tidak adanya umpan balik (feedback) antara guru dan siswa.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar sangat ditentukan oleh keefektifan pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran bahasa, khususnya kemampuan

menulis perlu adanya model pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan kondisi siswa.

Dengan menggunakan Model Kooperatif *Type Paired Story Telling* dapat membantu guru dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Pada model *paired story telling*, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin lebih terdorong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan untuk suasana tingkatan usia anak didik. Di dalam pembelajaran siswa dikelompokkan secara berpasangan dan guru tidak berpedoman pada ceramah melainkan guru menjadi fasilitator bagi siswa.

Namun pada model konvensional, materi pembelajaran disampaikan secara lisan oleh guru. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks dengan mengutamakan ceramah dan tanya jawab. Peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan mediator yang baik melainkan guru memegang sepenuhnya pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kemampuan Menulis Yang Menggunakan Model Kooperatif *Type Paired Story Telling* Dengan Konvensional Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SD Negeri 101729 Kp.Lalang Tahun Ajaran 2016/2017.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Siswa tidak memperhatikan guru dan enggan mengerjakan tugas khususnya tugas menulis.
2. Sulitnya siswa berkonsentrasi dan menemukan ide
3. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat
4. Tidak adanya *feedback* antara siswa dan guru

1.3. Batasan Masalah

Untuk memudahkan memahami ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah berdasarkan identifikasi yang berfokus pada “Perbedaan Kemampuan Menulis Yang Menggunakan Model Kooperatif *Type Paired Story Telling* Dengan Konvensional Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SD Negeri 101729 Kp.lalang Tahun Ajaran 2016/2017.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah Terdapat Perbedaan Kemampuan Menulis Yang Menggunakan Model Kooperatif *Type Paired Story Telling* Dengan Konvensional Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SD Negeri 101729 Kp.lalang Tahun Ajaran 2016/2017.”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti memiliki tujuan : Mengetahui Perbedaan Kemampuan Menulis Yang Menggunakan Model Kooperatif *Type Paired Story Telling* Dengan Konvensional Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SD Negeri 101729 Kp.lalang Tahun Ajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam memberikan alternatif jenis model untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk mengetahui bahwa model kooperatif *type paired story telling* sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis Bahasa Indonesia.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan menyusun laporan serta menambah pengetahuan bahwa dengan model kooperatif *type paired story telling* lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam kemampuan menulis Bahasa Indonesia.